

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan faktor terpenting, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Masalah ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan dalam jangka panjang seperti hipertensi (Al Rasyid et al., 2022).

Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronis yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang. Perilaku kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh banyak hal antara lain, faktor pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan dan faktor dukungan keluarga. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi (Al Rasyid et al., 2022).

Hipertensi menjadi salah satu masalah utama dalam kesehatan masyarakat di Indonesia maupun dunia. Diperkirakan sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terutama terjadi di negara berkembang pada tahun 2025 dari jumlah total 639 juta kasus di tahun 2020. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1.15 miliar kasus di tahun 2025. Prediksi

ini didasarkan pada angka penderita hipertensi dan penambahan penduduk saat ini. Hipertensi yang berkelanjutan akan mengakibatkan terjadinya penyakit komplikasi, pasien dengan tekanan darah tinggi juga dituntut untuk meminum obat anti hipertensi secara teratur untuk mengontrol tekanan darahnya. Lansia penderita hipertensi yang berhenti minum obat karena berbagai alasan seperti keadaan sudah membaik, kurang pengetahuan tentang risiko tidak minum obat, dan kurang dukungan dari keluarga (Watung et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita penyakit hipertensi, dan dua pertiga di antaranya berada di negara berkembang. Angka tersebut kian mengkhawatirkan karena sebanyak 972 juta orang dewasa di dunia menderita penyakit hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang akan terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal dunia akibat hipertensi dan komplikasi yang disebabkan oleh hipertensi (Diyana, 2022). Jumlah penderita tekanan darah tinggi terus meningkat, ada sekitar 50 juta (21,7%) orang dewasa Amerika dengan tekanan darah tinggi, Thailand 17%, Vietnam 34,6%, Singapura 24,9%, dan Malaysia 29,9%. Menurut perkiraan, sekitar 30% populasi dunia tidak terdiagnosis hipertensi (kondisi underdiagnosis) (Susanto & Wibowo, 2022).

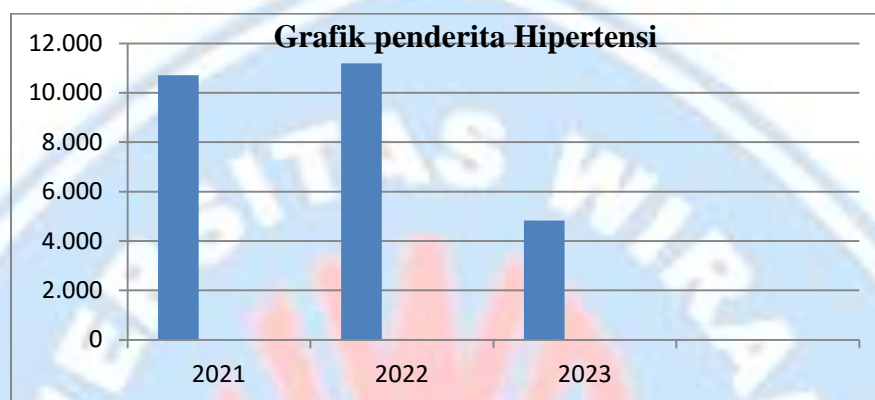
Di Indonesia setiap tahunnya terjadi 175.000 kematian akibat hipertensi dan terdapat 450.000 kasus penyakit hipertensi dari kasus

hipertensi tersebut diketahui bahwa 337.500 kasus (75%) merupakan usia produktif (15-50 tahun) yang didominasi oleh laki-laki, sisanya 112.500 kasus (25%) tidak terdiagnosis dan baru sebagian yang tercakup dalam program penanggulangan penyakit hipertensi sesuai dengan rekomendasi WHO (Fatmawati, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi di Provinsi Jawa Timur sebesar 36,3%. Prevalensi semakin meningkat seiring dengan penambahan umur. Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.686.430 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,38% dan perempuan 51,62%. Dari jumlah tersebut, penderita Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 49,70% atau 5.806.592 penduduk. Dibandingkan tahun 2020 ada peningkatan sebesar 14,10% pada penderita Hipertensi di Provinsi Jawa Timur yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar pada tahun 2021. Jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Sumenep sebanyak 54.3% merupakan angka yang cukup tinggi dan sangat mencemaskan. Data dari Puskesmas Kalianget sebanyak 89,2%.

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (Arum, 2019). Hipertensi menjadi masalah kesehatan

dengan morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Pada tahun 2025 diproyeksikan sekitar 29 persen warga dunia terkena hipertensi, the silent killer adalah istilah tepat bagi penyakit hipertensi karena penyakit ini tanpa memberikan gejala dan keluhan dan jarang penderitanya menyadari penyakit ini (Suprayitno1, 2019).



Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kalianget pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang begitu pesat dari tahun-tahun sebelumnya, diperkirakan mencapai kenaikan kurang lebih 480 penderita. Sehingga pada tahun 2022 terdapat 11.191 penderita hipertensi. Berbeda dengan tahun 2023 jika pada tahun 2022 mengalami kenaikan maka pada tahun 2023 mengalami penurunan penderita sehingga penderita pada tahun 2023 sebanyak 4.827 penderita. Setelah dilakukan evaluasi oleh pihak puskesmas saat kunjungan terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi terjadinya penyakit hipertensi tersebut yaitu salah satunya tentang kepatuhan obat yang didasari oleh kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga yang dialami oleh pasien tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi tidak patuh dalam minum obat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sinuraya et al., 2018 tingkat kepatuhan rendah sebanyak 53,5%, kepatuhan sedang sebanyak 32,3%, dan kepatuhan tinggi sebanyak 14,2%¹⁴. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hazwan et al., 2017 menunjukkan sebanyak 30% pasien mempunyai kepatuhan tinggi minum obat hipertensi sedangkan sisanya sebesar 70% pasien mempunyai kepatuhan rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurhidayati 2018 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepatuhan berobat kelompok usia dewasa lebih tinggi (41,2%) dari kelompok lansia (29,4%) (Diyana, 2022).

Pasien dengan tekanan darah tinggi juga dituntut untuk meminum obat anti hipertensi secara teratur untuk mengontrol tekanan darahnya. Lansia penderita hipertensi yang berhenti minum obat karena berbagai alasan seperti keadaan sudah membaik, kurang pengetahuan tentang risiko tidak minum obat, dan kurang dukungan dari keluarga. Lansia dengan hipertensi akan kembali minum obat ketika mengalami keluhan seperti sakit kepala, penglihatan kabur dan jantung berdebar. Dampak ketidakpatuhan pasien minum obat anti hipertensi adalah tekanan darah yang tidak terkontrol. Efek jangka panjang dari tekanan darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi hipertensi. Lansia dengan tekanan darah tinggi yang berhenti minum obat berisiko 5 kali lebih besar terkena stroke (Diyana, 2022).

Hal terpenting dalam penanganan hipertensi adalah bagaimana lansia dapat memiliki sikap sehat terhadap upaya hipertensi. Ada beberapa

pilihan yang dapat dilakukan yaitu pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kontrol kesehatan dan pengobatan, dan kepatuhan dalam pengobatan. Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam meminum obat dengan benar dalam hal dosis, frekuensi, dan waktu. Penting untuk diingat bahwa obat diminum pada waktu yang sama setiap hari, di mana pun pasien berada obat harus selalu tersedia (Diyana, 2022).

Penyakit hipertensi sudah dianggap hal biasa oleh masyarakat terutama oleh kelompok lansia. Mereka mengira ketika rutin meminum obat maka tekanan darah akan turun dan ada juga yang merasa tidak masalah jika tidak minum obat asalkan tidak terlalu banyak pikiran. Banyak pemahaman yang berbeda tentang kepatuhan minum obat terhadap hipertensi. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat diantaranya pengetahuan, motivasi, peran petugas, keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga, sehingga untuk terwujudnya kesembuhan pada penderita hipertensi diperlukan kerja sama dengan keluarga (Diyana, 2022).

Peran keluarga tidak dapat dipisahkan dalam perawatan pada lansia penderita hipertensi karena sangat penting bagi lansia untuk membantu dalam pengobatan. Keluarga dapat berperan sebagai motivator terhadap anggota keluarganya yang sedang sakit sehingga mendorong penderita untuk terus untuk memastikan pengelolaan hipertensi yang efektif, penting bagi individu untuk mempertahankan pola pikir positif terhadap penyakit mereka dan mematuhi pengobatan yang disarankan oleh profesional

kesehatan. Tingkat kepatuhan berobat secara rutin sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diterima dari anggota keluarga. Pasien hipertensi yang mendapat dukungan dari orang yang dicintainya cenderung lebih konsisten berobat dan rajin meminum obat yang diresepkan, sehingga tekanan darahnya dapat dikontrol dengan lebih baik. Sebaliknya, individu tanpa dukungan keluarga mungkin menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih rendah (Diyana, 2022).

Untuk mengatasi ketidakpatuhan, salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan melibatkan keluarga pasien. Kekambuhan penyakit hipertensi seringkali bermula dari tidak tuntasnya pengobatan pasien akibat kurangnya dukungan penuh dari anggota keluarga. Dengan menerima bantuan dari keluarga, pasien akan lebih patuh terhadap pengobatannya, sehingga akan meningkatkan kepatuhan.(Diyana, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk meningkatkan tingkat kepatuhan berobat dan kualitas hidup penderita hipertensi dengan cara memberikan motivasi dan informasi. Berdasarkan uraian masalah diatas , peneliti tertarik dengan judul “hubungan informasi dan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalianget”.

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah Hubungan informasi dan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalianget?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan informasi dan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalianget.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi informasi pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kalianget
2. Mengidentifikasi motivasi pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kalianget
3. Mengidentifikasi kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kalianget
4. Mengidentifikasi kualitas hidup pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kalianget
5. Menganalisis hubungan informasi terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kalianget
6. Menganalisis hubungan informasi terhadap kualitas hidup pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kalianget
7. Menganalisis hubungan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kalianget
8. Menganalisis hubungan motivasi terhadap kualitas hidup pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kalianget

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Membuktikan secara ilmiah hubungan informasi dan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalianget.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan penelitian mengenai hubungan informasi dan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kalianget.

2. Bagi Instansi

Menambah referensi bacaan di Universitas Wiraraja dan sebagai bahan penyusunan silabus matakuliah keperawatan medikal bedah

3. Bagi Puskesmas

Sebagai pedoman dalam menyusun program kesehatan pencegahan hipertensi

4. Bagi masyarakat

Meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat bagaimana bisa menerapkan perilaku hidup sehat dalam pencegahan hipertensi agar angka penderita semakin rendah dan meningkatkan kualitas hidup.